

**PEMANFAATAN HASIL ANALISIS NOVEL SERUNI
KARYA ALMAS SUFEEYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Dani Hermawan, S.Pd., M.Pd.

Shandi, S.Pd.

Pos-el: danifkipunibba@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya ketersediaan bahan ajar yang digunakan di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyusun bahan ajar sastra yang diambil dari hasil analisis unsur intrinsik. Adapun unsur intrinsik yang dimaksud hanya dibatasi pada tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, amanat dalam novel. Sumber penelitian ini diambil dari novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya. Metode yang digunakan yaitu studi deskriptif analitis. Hasil analisis terhadap novel tersebut akan dijadikan pertimbangan untuk penyusunan bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil analisis tersebut disimpan dalam kartu data. Data tersebut diolah berdasarkan aspek yang dianalisis dengan mencantumkan bukti kutipan novel. Langkah berikutnya adalah penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang disusun mengikuti format baku. Setelah buku ajar selesai disusun selanjutnya diujicobakan pada beberapa orang guru dan siswa di beberapa sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon penilaian dari guru dan siswa. Hasil angket dari guru dan siswa akan dijadikan pertimbangan penilaian akan kelayakan bahan ajar yang disusun. Hasil analisis instrumen nontes (angket) ketiga sekolah, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa menyatakan bahwa standar kompetensi, kompetensi dasar, unsur intrinsik novel dalam buku sudah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar. Harapannya dengan adanya buku ajar ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran bagi guru dan siswa.

Kata kunci: Deskriptif Analitik, Unsur Intrinsik, Novel *SERUNI*.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ratna (2015, hal 35) “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah”. Secara etimologis *sastra* berasal dari Sanskerta, dibentuk dari akar kata *sas-*

yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran *-tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan *su-* (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya.

Dari pengertian di atas, dapat diungkapkan bahwa karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan (baik gambaran nyata maupun tidak nyata). Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra pengarang. Perkembangan dan tumbuhnya sastra tersebut juga didasari oleh manusia sendiri serta zaman yang mendorong pemikiran manusia untuk mengembangkan sastra, terbukti dari adanya karya sastra lama dan karya sastra modern.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot.

“Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita” (Aminuddin, 2013, hlm. 66).

Prosa fiksi dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi (novel) dari dalam seperti tema, alur, penokohan dan lain sebagainya, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, psikologi dan lain-lain.

“Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain” (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 30).

Berdasarkan paparan di atas peneliti bermaksud akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik yaitu, tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, dan amanat.

Membaca sebuah novel bagi sebagian orang mungkin melelahkan karena dilihat dari buku novel tersebut sangat tebal, tetapi ketika kita sudah membaca novel dan larut dalam cerita yang disuguhkan pengarang, novel setebal apapun pasti akan dibaca sampai tuntas. Biasanya cerita yang disuguhkan sangat menarik untuk diketahui, dan dapat mengembangkan imajinasi pembaca.

Menurut Effendi dalam Aminudin (2013, hlm. 35) ‘Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra’. Salah satu bentuk apresiasi sastra yang bisa dilakukan oleh semua orang adalah membaca hasil karya sastra, baik prosa fiksi, puisi, dan drama.

Adapun tujuan lain dari membaca karya sastra yaitu untuk menikmati dan mengimplementasikan isi ungkapan dalam karya dan mendapat kesan. Selain itu, tujuan pengarang menciptakan karya tersebut adalah ingin menyampaikan nilai kehidupan, nilai moral, dan keindahan dalam karya sastra. Dalam kesempatan ini bentuk apresiasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menyusun bahan ajar sastra yang bahannya diambil dari hasil analisis unsur intrinsik novel *Seruni*.

“Bahan ajar adalah alat pembelajaran yang ditulis dengan tata aturan instruksional karena digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga suatu alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar juga berupa alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan” (Mukmini, 2015, hlm. 47).

Agar pembelajaran sastra dapat tercapai dan sesuai tujuan yang diharapkan, peneliti mencoba untuk menganalisis unsur intrinsik melalui judul penelitian “*Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, amanat dalam novel Seruni karya Almas Sufeeya?
2. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik novel Seruni karya Almas Sufeeya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. unsur intrinsik tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, amanat dalam novel Seruni karya Almas Sufeeya;
2. pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik novel Seruni karya Almas Sufeeya.

1.4 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Ratna (2015, hlm. 53) menyatakan: “Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* (*‘ana’* = atas, *‘lyein’* = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya”.

Metode tersebut menggunakan langkah-langkah seperti mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisis serta memeriksa data yang telah diperoleh, dengan langkah-langkah sebagai berikut; menurut (Aminuddin, 2013, hlm. 44).

- 1) Membaca teks secara keseluruhan novel *SERUNI* Karya Almas Sufeeya,
- 2) Menentukan unsur intrinsik yang akan dijadikan sumber data,

- 3) Menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *SERUNI* Karya Almas Sufeeya,
- 4) Membuat sejumlah pertanyaan untuk guru dan siswa dengan unsur intrinsik yang telah ditentukan untuk bahan ajar,
- 5) Membuat buku ajar untuk disebarakan di beberapa sekolah sebagai pengujian layak atau tidaknya menjadi bahan ajar,
- 6) Mengolah data yang telah terkumpul dan melihat kesesuaian dengan kriteria kurikulum dan bahan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.
- 7) Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada novel *SERUNI* Karya Almas Sufeeya

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk kartu data dan instrumen non tes (angket). Margono (2014, hlm. 167-168) menyatakan:

“kuesioner adalah suatu alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Kuesioner seperti halnya interviu, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain”.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner atau angket dengan sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada responden di dalam penelitian ini yaitu siswa dan guru Bahasa Indonesia di sekolah, responden tinggal membaca bahan ajar yang sudah dibuat peneliti serta memberikan jawaban dengan tanda pada salah satu jawaban “Ya/Tidak” yang dianggap benar atau sesuai.

2. KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Sastra

“Karya sastra adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi pengarang” (Susanto, 2012, hlm. 32). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan melalui penggambaran yang imajinatif.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2013, hlm. 304) “Karya adalah buatan, karangan; pekerjaan; hasil dari perbuatan (yang baik dan bermanfaat)”. Dan “Sastra adalah

bahasa yang dipakai dalam tulisan; karya tulis yang memiliki nilai seni” (KBBI, 2013, hlm. 548).

“Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah” (Ratna, 2015, hlm. 35).

Secara etimologis *sastra* berasal dari Sanskerta, dibentuk dari akar kata *sas-* yang berarti menerangkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran *-tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk.

Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan *su-* (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya.

Dari pengertian di atas sastra biasanya disebut dengan karya sastra. Dua kata tersebut tidak bisa dipisahkan, dapat diungkapkan karya sastra adalah sebuah hasil perbuatan secara kreatif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia, dan dituangkan ke dalam tulisan baik secara nyata maupun tidak nyata. Selain itu karya sastra sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui hasil karya sastra, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra tersebut.

Karya sastra tidak hanya bisa dinikmati oleh remaja atau orang dewasa, tetapi juga bisa dinikmati oleh anak karena terdapat sastra untuk anak yang penulisnya tentu yang ideal, digunakan untuk mendidik, serta unsur-unsur cerita yang disesuaikan dengan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Sarumpaet (Ismawati, 2013, hlm. 99) “Sastra anak adalah sastra yang layak untuk anak. Tema yang dibahas pantas untuk anak. Bahasanya layak untuk anak, indah dan penuh dengan fantasi yang akan merangsang tumbuh suburnya imajinasi anak. Penulisnya bisa anak, bisa juga orang dewasa. Penulis dewasa yang menulis bacaan anak (sastra anak).”

2.1 Ihwal Unsur Intrinsik Novel

Prosa fiksi atau novel dibangun dengan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Ismawati (2013, hlm. 70) “Sebagai cipta sastra yang kompleks, fiksi mengandung berbagai unsur, antara lain keindahan, kontemplasi yang berhubungan dengan nilai atau renungan, media pemaparan, dan unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri fiksi sebagai suatu teks sastra”. Berikut adalah unsur intrinsik tersebut: 1) tokoh 2) tema 3) setting 4) plot 5) amanat.

“Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat” (Hasanudin, 2015, hlm. 92).

Menurut Tarigan (2015, hlm.124) mengutip dari tiga sumber, unsur intrinsik memiliki beberapa butir ”maka nampak adanya persamaan dan perbedaan mengenai kuantitas unsur-unsur fiksi itu. Untuk keperluan kita ketiganya akan digabungkan menjadi satu kesatuan yang bulat. Dengan demikian unsur-unsur fiksi yang akan diperbincangkan mencakup 1) tema, 2) ketegangan dan pembayangan, 3) alur, 4) pelukisan tokoh, 5) konflik, 6) kesegaran dan konflik, 7) latar, 8) pusat, 9) kesatuan, 10) logika dan lain sebagainya”.

“Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain” (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 30).

Dari beberapa pengertian dan butir unsur intrinsik di atas, maka peneliti mengambil pendapat Nurgiyantoro untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian serta mengambil beberapa pengertian dari pendapat ahli lain

dikarenakan kebutuhan peneliti yang belum cukup dari pendapat Nurgiyantoro. Pemilihan tersebut bukan hanya unsur intrinsik yang lengkap dari pendapat Nurgiyantoro tetapi juga sesuai dengan pemberlajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Berikut merupakan pemaparan mengenai unsur intrinsik novel yang akan dianalisis oleh peneliti.

1) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Ismawati (2013, hlm. 72) ‘tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan’.

‘Mendeskripsikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini ‘(Suardjo dalam Rokhmansyah, 2014, hlm. 33).

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 133) “pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya. Dalam karya sastra tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor (utama) dan minor (tambahan)”.

a. Tema mayor/utama makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.

b. Tema minor/tambahan makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 314) “unsur latar dibagi menjadi tiga yaitu tempat, waktu dan sosial budaya”.

2) Latar/setting

Menurut Tarigan (2015, hlm. 136) “Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”.Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas agar

memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada.

‘Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat hubungan waktu dan sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 302).

“Setting adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat itu terjadi” (Ismawati, 2013, hlm. 30).

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 314) “unsur latar dibagi menjadi tiga yaitu tempat, waktu dan sosial budaya”.

Dalam cerita fiksi latar/setting bukan hanya sebagai latar yang membuat cerita itu menjadi nyata, latar juga berfungsi sebagai alat untuk perkembangan daya imajinasi dan psikologis pembaca, karena pembaca dapat menggambarkan suasana atau peristiwa tertentu dengan imajinasi yang mereka miliki dan melukiskan bagaimana peristiwa yang terdapat dalam cerita, disamping dapat mengimajinasikan peristiwa pembaca juga dapat merlukiskan tokoh yang terdapat dalam cerita. Sebagai salah satu unsur pembangun sebuah karya sastra latar/setting juga memiliki hubungan dengan unsur lain seperti penokohan, perwatakan dan suasana agar menjadi sebuah totalitas terhadap sebuah cerita.

3) Alur/Plot

“Ada dua teknik pengaluran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah atau puncak, akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linier, sedangkan teknik regresif bersifat nonlinier” (Rokhmansyah, 2014, hlm. 37).

“Alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*begining*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (dokumen)” (Tarigan, 2015, hlm. 126).

Dalam unsur yang membangun jalannya cerita dari mulai permulaan, permasalahan dan penyelesaian menunjukkan bahwa alur cerita adalah suatu peralihan keadaan untuk mencapai sesuatu, suatu cerita diawali dengan pemaparan untuk memulai cerita, setelah itu berkembang karena adanya masalah yang timbul dari setiap tokoh hingga runtut ketahap tertentu sampai penyelesaian terjadi atau klimaks. Dalam cerita fiksi alur/plot tidak selalu berurutan (peristiwa, konflik dan klimaks) tetapi cerita juga dapat bermula dari konflik lalu mengalami pengenalan tokoh atau pertengahan dan diakhiri dengan *ending* atau klimaks, tergantung dengan kriteria yang terdapat dalam alur/plot.

4) Tokoh/Penokohan

Menurut Aminuddin (2013, hlm. 79) "Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh". Dan "Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku".

5) Sudut Pandang

"Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan" (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 338).

Berdasarkan pengertian di atas sudut pandang terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Sudut Pandang Persona Ketiga: "Dia"

Penghiasan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya dia, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti; ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga meliputi:

1. "Dia" mahatahu, pengarang dapat menceritakan hal-hal yang menyangkut tokoh "Dia" tersebut.
2. "Dia" terbatas, Pengarang melukiskan yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada tokoh saja.

b. Sudut Pandang Persona Pertama: "Aku"
Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, "aku", gaya "aku", narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. sudut pandang persona pertama meliputi:

1. "Aku" tokoh utama yaitu si "aku" mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Si "aku" yang menjadi tokoh utama cerita oraktis mejadi tokoh protagonis.
2. "Aku" tokoh tambahan yaitu tokoh "aku" muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan.

c. Sudut Pandang Persona Kedua "Kau" meliputi:

1. "Kau" merupakan cara pengisahan yang mempergunakan kau yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia.
2. "Kau" biasanya dipakai mengoranglainkan diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.

6) Amanat

"Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada" (Ismawati, 2013, hlm. 30).

2.3 Pengertian Novel

"Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek" (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 12). Ciptaan sebuah fiksi tergantung dengan kehidupan dan pengalaman pengarang, fiksi dapat diungkapkan dengan realitas hidup pengarang atau dapat diungkapkan dari pengalaman orang lain rasakan.

Menurut Abram (Ismawati, 2013, hlm. 69) 'karya fiksi (novel) adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata'.

2.4 Bahan Ajar dan Tujuan Pengajaran Sastra

Menurut Mukmini (2015, hlm. 47) “Bahan ajar adalah alat pembelajaran yang ditulis dengan tata aturan instruksional karena digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga suatu alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar juga berupa alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.

“Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra” (Ismawati, 2013, hlm. 35).

Menurut Ismawati (2013, hlm. 30) secara garis besar tujuan pengajaran sastra dapat dipilah menjadi dua bagian yakni:

a. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek adalah siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Di samping itu siswa dapat memberikan tanggapan, menanyakan, tentang cipta sastra yang dibacanya, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas pengajaran sastra, mengunjungi kegiatan sastra, menyatakan tertarik dengan kegiatan pengajaran sastra dan memilih kegiatan sastra diantara kegiatan lain yang disediakan.

b. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagai pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah.

3. PEMBAHASAN

Identitas Novel

Judul Buku: SERUNI
 Pengarang: Alamas Sufeeya
 Penerbit: Republika Penerbit
 Tahun Terbit: Cetakan 1, Februari 2017
 Halaman : 237 halaman



Gambar Novel Seruni

Biografi Pengarang

Almas Sufeeya adalah nama pena dari Susi Fitriyani. Lahir di Pekalongan, 30 April 1993. Mulai hobi menulis sejak duduk dibangku SMP. Pernah menjadi juara 2 lomba menulis puisi yang diadakan Dinas Pendidikan Pekalongan. Cerpen perdananya dimuat di Yuniur Suara Merdeka. Menjadi juara favorit dalam Lomba Menulis Cerpen 2015 yang diselenggarakan majalah Nur Hidayah. Komunikasi dan diskusi dengan Almas dapat melalui akun Facebook Almas Sufeeya.

Hasil Analisis

Dalam bagian ini peneliti mendeskripsikan hasil dari analisis unsur-unsur intrinsik novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel Hasil Analisis

Klasifikasi Tema, Latar, Alur, Penokohan, Sudut pandang, Amanat.

No	Klasifikasi		Frekuensi
1	Tema	Mayor	1
		Minor	3
2	Latar	Tempat	37
		Waktu	9
		Suasana	21
3	Alur/Plot	Maju	5
		Mundur	9
4	Penokohan	Utama	35
		Tambahan	47
5	Sudut pandang		2
6	Amanat		8

Hasil Analisis Angket Guru

Dari hasil penelitian berupa instrumen non tes (angket) untuk guru yang telah disebar ke tiga sekolah dan 3 guru di SMA dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi, kompetensi dasar, unsur intrinsik dalam buku ajar sudah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar, dengan adanya buku ajar ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran bagi guru dan murid. Di samping telah memenuhi kriteria dan membantu proses pembelajaran di sekolah buku ajar ini masih terdapat kekurangan seperti belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahasa yang digunakan peneliti dalam buku sulit untuk guru pahami, kurang motivasi siswa untuk senang mempelajari karya sastra, buku yang belum sesuai dengan kriteria bahan ajar apresiasi sastra serta belum layak untuk dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di sekolah masih menjadi kendala bagi peneliti. Dari simpulan di atas, kelebihan buku ajar ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan menyusun buku ajar yang lebih baik. Meskipun terdapat kekurangan dalam buku ajar ini peneliti telah melakukan perbaikan agar buku ajar tidak terlalu banyak kekurangan dan meminimalkan kesalahan yang terjadi dalam menyusun buku ajar.

Hasil Analisis Angket Siswa

Dari hasil penelitian berupa instrumen non tes (angket) untuk siswa yang telah disebar ke tiga sekolah mendapatkan 73 siswa kelas XI. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang dibuat peneliti menarik untuk dibaca, mudah dipahami, unsur intrinsik yang mudah dipahami, novel yang meningkatkan memotivasi untuk belajar, serta cerita yang mengesankan bagi siswa menjadi tolak ukur buku ajar ini sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, di samping sesuai dan dapat dipahaminya buku ajar yang dibuat, masih terdapat kekurangan seperti tabel nomor sembilan yang lebih banyak siswa yang menjawab tidak membantu dalam proses pembelajaran apresiasi sastra dan masih banyak siswa yang menjawab *tidak* dari tabel satu sampai sepuluh, karena bisa jadi kurang

menariknya novel, terlalu banyak pembahasan yang tidak perlu ada dalam buku ajar ini atau masih rumitnya siswa untuk memahami maksud dan tujuan peneliti dalam buku ajar tersebut. Dari simpulan di atas terdapat kelebihan dan kekurangan buku ajar ini, peneliti berharap kelebihan dari buku ajar ini menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih giat lagi menggali pengetahuan dalam menulis buku ajar, dari kekurangan buku ajar ini peneliti diharapkan untuk memperbaiki dan lebih memperhatikan kekurangan dari buku ajar, dan bagi peneliti selanjutnya peneliti berharap buku ajar ini menjadi acuan dalam menyusun buku ajar agar lebih baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Setelah peneliti selesai melakukan analisis terhadap novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya dan melakukan penelitian ke beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA), peneliti dapat menyimpulkan berbagai gagasan. Simpulan yang dibuat merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah pada bagian awal penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Tema yang diangkat dalam novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya yaitu tentang keluarga, cerita yang mengangkat tema keluarga disini cukup berbeda karena bukan keharmonisan keluarga yang menjadi cerita, melainkan tentang perceraian dan kisah tragis memilukan, menggambarkan sisi negatif dari sebuah perceraian yang diawali oleh sebuah jalan bernama perselingkuhan. Serta mengisahkan tentang kehidupan anak-anak dari korban perceraian kedua orang tuanya, Ada anak-anak yang tersakiti atas perbuatan orang tuanya, mereka menjadi anak yang pendendam, pemberontak, bahkan ada juga yang membenci orangtuanya. Meskipun sudah dewasa, ternyata anak-anak ini masih menyimpan luka masa lalunya.

- 2) Latar yang ada dalam novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya yaitu latar tempat, waktu dan suasana. Latar tempat terdiri atas dua negara yaitu Jepang dan Indonesia, Jepang karena beberapa dari tokoh yang tinggal dan menetap di Jepang sebelum pulang kembali ke tanah air yaitu Masjid Camii, tempat bekerja dan hostel, shibuya di Jepang sedangkan Indonesia karena tempat tinggal tokoh utama yang tinggal di Indonesia meskipun sempat meninggalkan Indonesia dan tinggal di Jepang seperti restoran, dapur, tempat makan, rumah, kamar, ruang makan, rumah sakit, lorong, pantai toko bunga, bandara dan lain sebagainya. Latar waktu yaitu pagi, siang dan malam. Latar susana yaitu seperti tokoh yang sedang kedinginan, kerinduan terhadap orang yang disayangi, marah, sedih atau membela seseorang yang dia cintai.
- 3) Alur/plot cerita dalam novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya yaitu alur maju dan alur mundur, alur maju karena tokoh utama yang akan mengungkapkan rahasia yang disimpannya selama tujuh tahun, sedangkan alur mundur menceritakan konflik para tokoh sehingga dapat menjadi masalah dimasa depan sehingga harus ada penyelesaian di masa depan atau alur maju.
- 4) Penokohan pada novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya terdiri atas tokoh utama dan protagonis. Tokoh utama yaitu Seruni, Ana, Aster Dan Taro sebagai tokoh pembawa cerita atau masalah dari awal sampai selesainya masalah yang dihadapi. Tokoh tambahan yaitu Rifat, Keke dan Edwin, Dewangga dan Yoshi Itou. Tokoh antagonis yaitu Devi, Cantik dan Jelita sebagai tokoh yang mengangkat masalah atau pertentangan antara dua kepentingan seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain.
- 5) Sudut pandang pada novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya menggunakan sudut pandang persona ke tiga, karena pengarang menyebut para tokoh "Dia", "Ia" atau nama dari pelaku seperti Seruni, Ana, Aster, Panya, Mamanya, Penjaga toko bunga dan sebagainya untuk menceritakan hal-hal yang menyangkut dari setiap tokoh.
- 6) Amanat dalam karya sastra biasanya tersirat, jadi pembaca harus mencari dan menjelas-

kannya sendiri dengan sudut pandang mereka, dalam novel *SERUNI* karya Almas Sufeeya yaitu amanat tersurat, peneliti menjadikan kutipan atau percakapan dalam novel sebagai amanat yang dapat membangun dan bermanfaat bagi pembaca dengan kemampuan dan pengetahuan peneliti.

- 7) Pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu setelah menganalisis novel *Seruni* karya Almas Sufeeya peneliti membuat bahan ajar yang akan disebar ke tiga Sekolah Menengah Atas beserta angket, kemudian hasil sebaran angket tersebut dideskripsikan berdasarkan klasifikasi unsur intrinsik hingga akhirnya bahan ajar tersebut dinyatakan layak untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas.

4.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu beberapa saran yang dapat peneliti diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, diharapkan dalam melakukan penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan kekurangan yang dimiliki penelitian ini untuk memperbaiki agar lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Indonesia maupun masalah lain.
2. Bagi pendidik, diharapkan dapat memilih materi bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai agar siswa tidak bosan terhadap mata pelajaran yang disampaikan serta meningkatkan minat dan kemampuan siswa, agar siswa lebih menyukai karya sastra, sehingga bahasa dan sastra Indonesia dapat berkembang dengan baik.
3. Bagi pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya unsur intrinsik novel karena selain menambah ilmu pengetahuan juga dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: SerbaJaya.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Margono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mukmini, Ratnasih. 2015. *Menulis Bahan Ajar*. Bandung: CV Indocomm.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Penulis
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Diksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufeeya, Almas. 2017. *Seruni*. Jakarta: Republika.
- Susanto, D. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, H.G. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- WS, Hasanudin. 2015. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: CV Angkasa.